

Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Masyarakat Wakatobi sebagai Media Pendidikan Multikultural

Cultural Values in Wakatobi Folklore as A Medium for Multicultural Education

Alias¹, La Ode Muhammad Detif Rahim²

^{1,2}Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo,
Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kelurahan Lalolara,
Kecamatan Kambu, Kendari Sulawesi Tenggara, Indonesia

¹Email korespondensi: alias1986@uho.ac.id

Diterima: 6 April 2024; Direvisi: 21 Oktober 2024; Disetujui: 26 Oktober 2024

Copyright © 2024 The Author



This is an open-access article

under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License

How to cite (APA): Alias., Rahim, L. O. M. D. (2024). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Masyarakat Wakatobi sebagai Media Pendidikan Multikultural. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 13(3), 523–537. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i3.2949>

ABSTRACT

This study aims to explain and describe the cultural values in Wakatobi folklore books as a medium for multicultural education in the Wakatobi community in Kendari City. Folklore in Indonesia is an important part of the noble culture of oral literature of the community, but it is still rarely the object of study from the perspective of multicultural education. A qualitative approach was used in this research, with a qualitative descriptive analysis method using discourse analysis techniques on folklore texts. Data collection was conducted through reading, note-taking, and interviews. The results showed that Wakatobi folklore books contain five cultural values that can act as a medium for multicultural education in Kendari. These values include keeping promises to create discipline and trust, solidarity and brotherhood to form bonds of unity, never giving up disciplined and responsible characteristics, deliberation to unite social differences, and mutual cooperation to form family relationships, kinship, and unity. This research provides insight into the importance of folklore as a means of multicultural education to strengthen harmonious social life in Kendari.

Keywords: *cultural values, folklore, multicultural education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan nilai budaya dalam buku cerita rakyat Wakatobi sebagai media pendidikan multikultural masyarakat Wakatobi di Kota Kendari. Cerita rakyat di Indonesia merupakan bagian penting dari budaya luhur sastra lisan masyarakat, namun masih jarang menjadi objek kajian dalam perspektif pendidikan multikultural. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan metode analisis deskriptif kualitatif menggunakan teknik analisis wacana terhadap teks-teks cerita rakyat. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, catat, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita rakyat Wakatobi mengandung lima nilai budaya yang dapat berperan sebagai media pendidikan multikultural di Kota Kendari. Nilai-nilai tersebut meliputi menepati janji untuk menciptakan kedisiplinan dan kepercayaan, solidaritas dan persaudaraan untuk membentuk ikatan persatuan, pantang menyerah untuk membentuk karakter disiplin dan bertanggung jawab, musyawarah untuk menyatukan perbedaan sosial, dan gotong royong untuk membentuk hubungan kekeluargaan, kekerabatan, dan persatuan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya cerita rakyat sebagai sarana pendidikan multikultural untuk memperkuat kehidupan sosial yang harmonis di Kota Kendari.

Kata kunci: nilai budaya, cerita rakyat, pendidikan multikultural

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia yang plural mencakup berbagai etnis, agama, dan tradisi, yang memerlukan pendekatan pendidikan yang mempromosikan toleransi dan pemahaman (Hamidah, 2024). Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan lingkungan inklusif bagi setiap orang menghargai latar belakang yang beragam, membangun rasa persatuan dan saling menghormati (Albina, 2024). Upaya itu membutuhkan penguatan karakter. Menurut (Purnomolastu, Wijaya, & Aprilianto, 2012) mengemukakan bahwa karakter merupakan hasil belajar dari pengalaman hidup yang berkembang selama proses interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Karakter berbudaya tersebut melekat dalam setiap aktivitas masyarakat terutama dalam setiap kegiatan sosial kemasyarakatan. Budaya yang ada itu dapat berupa sastra lisan berbentuk cerita rakyat. Cerita rakyat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan dan etika, yang memperkaya kehidupan masyarakat melalui cerita (Hamidah, 2024; Ma'arif et al., 2024). Sastra lisan tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik, memberikan pelajaran moral yang beresonansi dengan identitas budaya masyarakat (Lestari et al., 2024). Fungsi pendidikan sastra lisan adalah untuk mensosialisasikan nilai-nilai berupa pesan kearifan dan keteladanan hidup. Pada sisi lain Abrams berpandangan bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat yang berfungsi sebagai ajaran nilai dan kenikmatan (Teeuw, 1984).

Cerita rakyat memberikan konteks dan makna pada bahasa sehingga dapat membantu individu dalam mengontrol aktivitas budaya masyarakat (Mafela, 2019). Cerita rakyat berfungsi sebagai wadah kebijaksanaan kolektif yang mencerminkan pemikiran, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat yang membantu generasi mendatang dalam memahami warisan budaya mereka (Agheez & Azizi, 2023). Pelestarian cerita rakyat sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya, terutama di tengah globalisasi dan homogenisasi budaya (Portnova, 2022). Cerita rakyat memainkan peran penting dalam pendidikan budaya, menyampaikan moral dan nilai-nilai melalui tradisi lisan dan pertunjukan (Anthony, 2022).

Cerita rakyat menjadi instrumen komunikasi budaya sekaligus gambaran budaya yang memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi masyarakat dalam satu kesatuan lingkungan sosial. Liliweri (2013) menyatakan bahwa inti dari integrasi sosial adalah munculnya penerimaan kesatuan dan persatuan antar anggota masyarakat dengan tetap mengakui dan menghargai adanya perbedaan-perbedaan yang dimiliki setiap unsur. Cerita rakyat berfungsi sebagai komponen artistik dari budaya tradisional, yang melestarikan dan mereproduksi pengalaman masa lalu (Kostina, 2022). Cerita rakyat menjadi sarana komunikasi budaya yang memperkaya pengalaman dan pemahaman dalam menjadi kehidupan sosial bermasyarakat (McDowell, 2018; Morris, 2023).

Masyarakat terbentuk oleh berbagai elemen. Dalam proses bermasyarakat terjalin interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan masyarakat lain. (Soekanto & Budi Sulistyowati, 2017) mengemukakan bahwa interaksi terjadi karena didasarkan pada faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Diperlukan kesadaran bersama agar nilai-nilai harmonisasi di dalam sosial bermasyarakat tetap terjaga melalui pola interaksi yang dibangun. Cerita rakyat yang berisikan pesan-pesan masa lampau memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan persaudaraan di tengah lingkungan masyarakat. Sistem nilai budaya meliputi serangkaian pandangan mengenai fenomena sosial yang dianggap berharga dan bernilai dalam hidup (Daeng, 2000). Nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat adalah media pendidikan lokal untuk menjaga kedamaian karena dari awal cerita rakyat muncul sebagai sarana pengingat dan pembelajaran tentang kehidupan sehari-hari.

Keberadaan sastra lisan cerita rakyat ini memiliki arti penting dalam kehidupan budaya masyarakat Wakatobi. Bentuk utama dari sastra lisan mencakup tula-tula (cerita rakyat) dan kabanti (lagu rakyat), yang menyampaikan pengetahuan dan ajaran etika. Narasi-narasi ini berfungsi sebagai media pendidikan yang membangun rasa kebersamaan dan identitas budaya sambil menyampaikan pelajaran moral (Alifuddin et al., 2022). Cerita rakyat digunakan untuk mendekatkan anak-anak mengenai arti dan makna kebajikan dan kehidupan harmonis. Kesadaran membentuk karakter anak

adalah modal sosial yang berperan dalam mewujudkan perdamaian dalam lingkungan multikultural. Cerita rakyat tidak hanya sebagai fiksi akan tetapi lebih dari itu cerita rakyat menjadi bagian pelajaran hidup yang bersumber dari nilai moral cerita. Kumpulan cerita rakyat dalam buku cerita rakyat Wakatobi adalah sarana bagi orang-orang Wakatobi dalam menjaga, mempelajari, dan mewariskan nilai-nilai kehidupan penuh adab dimanapun berada.

Seiring dengan perkembangan global zaman yang semakin maju dan modern tanpa disadari mulai mempengaruhi gaya dan pola pikir masyarakat menjadi multikompleks bahkan cenderung individualistic. Keadaan ini mendorong masyarakat saling berlomba untuk memenangkan kepentingannya sendiri sehingga tidak jarang menimbulkan ruang konflik. Oleh karena itu, diperlukan strategi bijak untuk memberikan penguatan nilai sosial budaya kepada masyarakat agar tidak terdistorsi oleh kemajuan zaman khususnya generasi muda sebagai tonggak estafet masa depan. Mengatasi kondisi demikian budaya lokal yang memang tumbuh dalam lingkungan masyarakat itu sendiri dapat menjadi pilihan. Pada prinsipnya kebudayaan berkaitan erat dengan masyarakat dalam segala nilai, pesan dan norma yang dimilikinya (Afriansyah & Sukmayadi, 2022; Mudjiyanto, Yan, 2010; Ridwan, 2007).

Nilai budaya dalam cerita rakyat perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kebiasaan masyarakat Wakatobi kebersamaan dan persaudaraan merupakan aspek penting dalam membangun hubungan sosial dengan kelompok masyarakat lain tanpa terkecuali yang berada tinggal di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Wibowo (2016) menjelaskan bahwa kemampuan mengelola budaya yang berbeda merupakan keterampilan yang penting dalam suatu lingkungan sosial. Cerita rakyat yang terkumpul dalam sebuah buku memungkinkan setiap orang Wakatobi dapat mempelajari hingga mengajarkan isi dan gagasan cerita rakyat dengan mudah kepada orang lain atau dalam lingkungan keluarganya sendiri.

Masyarakat Wakatobi banyak tersebar di Kota Kendari baik yang merantau menempuh pendidikan maupun tinggal karena telah menjadi Pegawai Negeri ataupun tinggal akibat proses kawin mawin dengan penduduk lokal kota Kendari. Kondisi ini secara tidak langsung menyebabkan kemajemukan masyarakat di Kota Kendari. Kemajemukan latar belakang kota Kendari patut dijaga dengan baik. Dalam menjaga nilai-nilai keberagaman dalam kebersamaan maka masyarakat Wakatobi di Kota Kendari secara bersama-sama bersatu dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya cerita rakyat sebagai bentuk upaya menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, Hal ini kemudian menjadi penting untuk menggali nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat sebagai media pendidikan multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2008). Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi nilai budaya dalam cerita rakyat masyarakat Wakatobi sebagai media pendidikan multikultural. Metode analisis yang digunakan adalah deskripsi kualitatif yang berfokus pada nilai budaya dalam setiap cerita rakyat, dengan menggunakan teknik analisis wacana yang disesuaikan dengan kerangka teori antropologi sastra. Sumber data utama penelitian ini adalah buku cerita rakyat Wakatobi, edisi pertama tahun 2011, yang diterbitkan oleh Penerbit Teras di Depok Sleman Yogyakarta. Buku ini memuat 27 judul cerita rakyat, di mana dari penelitian ini dipilih 5 cerita rakyat yang dinilai mengandung nilai budaya sebagai media pendidikan multikulturalisme.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu teknik baca dan catat serta wawancara. Teknik baca dan catat dilakukan dengan teliti dan cermat terhadap teks-teks dalam setiap cerita rakyat untuk mengidentifikasi dan mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selama proses ini, setiap kutipan yang mencerminkan unsur nilai budaya dicatat secara sistematis. Selanjutnya, teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi nilai budaya sebagai media pendidikan multikultural di masyarakat Wakatobi, khususnya di Kota Kendari.

Proses analisis data dilakukan dengan menyelidiki konteks budaya yang terkandung dalam cerita rakyat, termasuk nilai-nilai, norma, dan praktik sosial yang tercermin dalam narasi tersebut. Hasil analisis ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai budaya dalam cerita rakyat dapat menjadi media efektif untuk pendidikan multikultural, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Wakatobi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang pentingnya cerita rakyat sebagai sarana pendidikan multikultural dan pelestarian warisan budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membina hubungan harmoni dalam lingkungan masyarakat multikultur adalah salah satu cara merawat keberagaman. Nilai-nilai luhur kebangsaan diwariskan melalui berbagai macam budaya dalam kehidupan masyarakat lokal. Dalam kebudayaan masyarakat Wakatobi ikatan persaudaraan madani sangat junjung tinggi. Filosofi nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan dijadikan sebagai alat dalam mewujudkan tata nilai humanis dalam kehidupan sosial. Sehingga tidak jarang ditemukan adanya kepaduan dalam khasanah budaya yang diisi dengan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, cerita rakyat Wakatobi yang termuat dalam buku kumpulan cerita rakyat Wakatobi setelah dilakukan analisis

ditemukan sejumlah nilai budaya yang penting bagi pendidikan multikultural masyarakat Wakatobi di kota Kendari. Nilai-nilai budaya tersebut meliputi nilai budaya menepati janji, nilai budaya solidaritas dan persaudaraan, nilai budaya pantang menyerah, nilai budaya musyawarah, dan nilai budaya gotong royong.

Nilai Budaya Menepati Janji

Dalam sastra lisan, cerita rakyat Wakatobi menggambarkan masyarakatnya sebagai individu yang dapat dipercaya dan selalu menepati janji. Janji bukan hanya dianggap sebagai ungkapan biasa, melainkan sebagai dasar yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, janji menjadi simbol dari kepercayaan mendalam yang pada gilirannya membangun hubungan antarindividu yang harmonis dan saling menghargai di dalam komunitas. Cerita rakyat masyarakat Wakatobi menyampaikan pesan sosial yang menggambarkan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Dalam budaya dan perilaku masyarakat Wakatobi, janji memiliki makna yang mendalam sebagai lambang kesetiaan dan ketaatan. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam kutipan berikut ini.

“Keesokan harinya pagi-pagi sudah terlihat *La Kokolouma* berjalan menuju kediaman *La Laga-laga*. Ternyata sampai di sana *La laga-laga* sudah menunggu. Wah, sudah sampai yah! Iya jelas dong, masa kita tidak tepati janji. Pantang *La Laga-laga* ingkari janji” (Cerita rakyat, *La Laga-laga dan La Kokolouma*: Halaman 100).

Kutipan cerita rakyat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa sifat menepati janji dianggap sebagai hal yang sangat penting dalam budaya masyarakat Wakatobi. Percakapan antara tokoh *La Laga-Laga* dan *La Kokolouma* mengungkapkan bahwa bagi masyarakat Wakatobi, berjanji adalah suatu kewajiban yang harus ditepati, bahkan mereka sangat menghindari perbuatan ingkar janji. Cerita rakyat ini mencerminkan kehidupan sosial masyarakat, yang tercermin dalam sikap dan perilaku budaya manusia, serta watak dan karakter tokoh dalam cerita. Masyarakat Wakatobi percaya bahwa kepercayaan antar individu dibangun melalui ketepatan dalam menepati janji yang telah diucapkan. Kebiasaan ini, yang mengharuskan menepati janji, juga mencerminkan adanya ketulusan dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap tulus ini menjadi nilai penting yang terlihat dalam kehidupan sosial mereka, yang juga berlaku di tengah masyarakat yang multikultural.

Kutipan tersebut menggambarkan aspek sosial yang erat kaitannya dengan konsep kepercayaan dan kesetiaan dalam hubungan antarpribadi, serta norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Pertama, terlihat bahwa janji dianggap sebagai komitmen yang harus dipenuhi dengan sepenuh hati. Ketika *La Kokolouma* datang ke rumah *La Laga-laga*, dia diingatkan mengenai pentingnya menepati janji, yang menunjukkan bahwa dalam masyarakat ini, janji dianggap sebagai hal yang serius dan harus dipatuhi. Selanjutnya, kutipan ini mencerminkan norma sosial yang mengharuskan individu untuk memenuhi

tanggung jawab mereka terhadap orang lain, khususnya dalam hal janji. *La Laga-laga* menegaskan bahwa menepati janji adalah suatu keharusan, yang menunjukkan bahwa norma sosial di masyarakat tersebut sangat menekankan pentingnya kepatuhan terhadap janji yang telah dibuat.

Secara lebih mendalam, analisis sosial dari kutipan ini menekankan pentingnya kepercayaan dan integritas dalam hubungan antar individu di masyarakat. Kesetiaan terhadap janji dianggap sebagai dasar yang penting untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Ini menunjukkan bahwa norma sosial yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap janji memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas sosial dan interaksi antarindividu. Selain itu, kutipan tersebut juga menggambarkan pola perilaku yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat, di mana menepati janji dianggap sebagai kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Hal ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai sosial, seperti kejujuran, integritas, dan kesetiaan, menjadi unsur penting dalam budaya dan norma-norma sosial masyarakat tersebut.

Menepati janji atau tidak ingkar janji merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap orang lain. Oleh karena itu, masyarakat Wakatobi sangat menghargai waktu dalam setiap perjanjian yang dibuat. Cerita rakyat *La Laga-laga* dan *La Kokolouma* digunakan oleh masyarakat Wakatobi sebagai pelajaran hidup mengenai pentingnya menjaga janji yang telah diucapkan. Kepercayaan, penghormatan, penghargaan, dan ketulusan saling terkait dengan setiap janji yang diucapkan. Untuk membangun keharmonisan dalam masyarakat, bahkan dalam konteks berbangsa, diperlukan kepatuhan terhadap janji yang telah dibuat. Cerita rakyat Wakatobi ini, yang berjudul *La Laga-laga* dan *La Kokolouma*, mengingatkan betapa pentingnya menjaga makna janji sebagai fondasi untuk memperkuat ikatan sosial dan saling percaya. Nilai menepati janji diajarkan dalam lingkungan keluarga masyarakat Wakatobi, terutama saat menceritakan kisah *La Laga-laga* dan *La Kokolouma*. Bagi orang Wakatobi, kerukunan sosial dibangun melalui kebiasaan menepati janji.

Nilai Budaya Solidaritas dalam Persaudaraan

Masyarakat Wakatobi dikenal sangat kental dengan hubungan solidaritas dan persaudaraannya. Dalam Budaya masyarakat Wakatobi memandang ikatan persaudaraan sebagai nilai yang sangat penting. Ini tercermin dalam konsep ikatan senasib sepenanggungan yang melekat kuat dalam kehidupannya. Dalam memperkuat hubungan kekeluargaan antarindividu, mereka selalu menunjukkan kebersamaan dalam membantu mengatasi setiap kesulitan yang dihadapi. Hal ini tercermin dalam kutipan cerita rakyat yang sering disampaikan. Solidaritas dan persaudaraan adalah bagian integral dari budaya dan norma-norma sosial yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Wakatobi. Hal ini menjadi landasan bagi keharmonisan dan keberlangsungan hubungan sosial

di dalam bermasyarakat. Sebagaimana digambarkan kutipan cerita rakyat berikut ini.

“Keesokan harinya masyarakat kampung Mole beramai-ramai menuju kampung Taduna untuk membangun benteng. Tidak terkecuali laki-laki, perempuan, tua atau muda, beramai-ramai turut terlibat untuk membangun benteng Taduna. Alhasil benteng pun berdiri dengan megahnya. Benteng tersebut menurut cerita mempunyai ketinggian sekitar empat meter dan panjangnya mencapai 400 meter. (Cerita rakyat, Hancurnya Kampung Taduna: Halaman 122).

Kutipan cerita rakyat di atas itu memperlihatkan suatu kebiasaan masyarakat Binongko dalam meringankan kesulitan anggota masyarakat lain. Binongko merupakan salah satu pulau yakni pulau Binongko yang ada dalam wilayah Kabupaten Wakatobi. Dalam kebiasaan masyarakat Binongko ikatan solidaritas dan persaudaraan itu menjadi aspek penting dalam membina harmonisasi dan perdamaian di tengah masyarakat. Cerita rakyat Hancurnya Kampung Taduna itu memberikan kisah betapa pentingnya menjadi nilai-nilai solidaritas dan ikatan persaudaraan dalam bermasyarakat. Budaya solidaritas dan persaudaraan yang dibangun itu dipandang oleh masyarakat Wakatobi sebagai upaya dalam menjaga persatuan dan kesatuan dalam suatu wilayah atau daerah.

Negeri atau daerah Taduna dalam cerita rakyat tersebut digambarkan mengalami kehancuran karena tidak dapat menjaga ikatan persaudaraan dan solidaritas di lingkungan masyarakatnya. Ego dan kesombongan menyelimuti pemikiran dan tindakan anggota masyarakatnya sehingga dalam suatu peristiwa mereka tidak mampu bertahan hingga menyebabkan wilayahnya hancur. Oleh karena itu, Keberadaan cerita rakyat ini dijadikan oleh masyarakat Wakatobi sebagai cerminan hidup dalam bersikap dan bertindak. Nilai-nilai kebersamaan dalam ikatan solidaritas persaudaraan menjadi hal penting diterapkan dalam lingkungan masyarakat untuk menjaga hubungan persaudaraan dan persatuan.

Ikatan solidaritas yang dibangun masyarakat Wakatobi di Kota Kendari diajarkan sejak anak usia dini. Melalui lingkungan keluarga dengan memberikan pendidikan kepada anak-anak untuk mengaplikasikan nilai solidaritas dan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aktivitas sosial masyarakat Wakatobi di Kota Kendari selalu dibarengi dengan nilai solidaritas dan persaudaraan yang diwujudkan dalam sikap saling berbagi, saling menghargai, dan saling menghormati. Hal juga sebagai implementasi falsafah *pobhinci-bhinci kuli* (saling mencubit) yang mendorong masyarakat Buton khususnya orang Wakatobi merawat perdamaian dan persatuan dalam nilai persaudaraan. Cerita rakyat dalam masyarakat Wakatobi dimanfaatkan sebagai media pendidikan multikultural karena di dalamnya mengandung nilai kehidupan seperti adanya pelajaran tentang pentingnya membangun perdamaian melalui sikap solidaritas dan persaudaraan.

Budaya Pantang Menyerah

Masyarakat Wakatobi sejak dulu dikenal sebagai para pelaut ulung yang handal. Dalam mengarungi luasnya samudra membutuhkan keberanian dan kegigihan untuk bisa sampai pada tujuan. Hal ini secara tidak langsung menumbuhkan sikap pantang menyerah masyarakat Wakatobi dalam berjuang di berbagai aspek kehidupan. Sifat-sifat pantang menyerah ini diperlukan dalam membangun perdamaian di tengah masyarakat yang multikultur. Dibutuhkan kesabaran dalam menumbuhkan dan membina persaudaraan antara anggota masyarakat yang satu dengan lainnya. Sifat-sifat pantang menyerah digambarkan dalam isi cerita rakyat masyarakat Wakatobi. Sebagaimana yang tertuang dalam kutipan cerita rakyat berikut ini.

“Sesampainya dirumah ia langsung ditanya oleh orang tuanya. Mereka terkejut dengan kedatangan anaknya yang secara tiba-tiba dengan dahi yang sudah berlumuran darah. Si bungsu langsung menangis tersedu-sedu dan bersujud di hadapan orang tuanya, tanpa menjawab satupun pertanyaan orang tuanya. Di dalam hatinya ia berjanji dan bertekad untuk mengubah perbuatan dan sifat-sifatnya yang tercela menjadi lebih baik.

Akhirnya si bungsu pada hari-hari berikutnya menjadi sadar, ia pun menjadi anak yang taat pada kedua orang tuanya. Ia tekun belajar sehingga akhirnya ia menjadi orang yang sukses”. (cerita rakyat, si pemalas yang malang: Halaman 147).

Kutipan dari cerita rakyat "Si Pemalas yang Malang" menggambarkan sifat pantang menyerah dari tokoh utama dalam meraih kesuksesan. Pada awal cerita, tokoh si bungsu digambarkan sebagai sosok yang pemalas dan enggan untuk belajar. Suatu hari, ia tertidur di bawah pohon karena malas masuk sekolah. Namun, nasib buruk menimpanya ketika seekor kambing tiba-tiba mendekat dan menubruk wajahnya hingga berdarah. Peristiwa ini menjadi titik balik bagi si bungsu, yang menyadari kesalahannya dan bertekad untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Sejak saat itu, ia menjalani hidup dengan sikap pantang menyerah, menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, yang akhirnya membawanya menuju kesuksesan. Kegigihan dan kerja keras yang diperlihatkan oleh tokoh si bungsu dalam meraih tujuan hidupnya menjadi inspirasi dan motivasi bagi masyarakat Wakatobi.

Nilai budaya pantang menyerah ini berkembang dalam pergaulan sosial masyarakat Wakatobi di Kota Kendari, yang diterapkan untuk memperkuat semangat kebersamaan dalam kehidupan multikultural. Untuk menjaga perdamaian dan persatuan di tengah keberagaman, masyarakat Wakatobi di Kota Kendari membutuhkan perjuangan dan kerja keras. Oleh karena itu, nilai budaya pantang menyerah diterapkan untuk menumbuhkan optimisme kolektif. Nilai ini juga terlihat dalam cerita rakyat lainnya, seperti dalam cerita rakyat berjudul *La Ndoke-Ndoke* dan *La Kolo-Kolopua*, yang mencerminkan semangat tersebut.

“dalam usaha kegiatan *La Ndoke-Ndoke* dan *La Kolo-Kolopua* menanam pohon pisang di kebunnya masing-masing sudah pasti ada yang berhasil dan ada yang tidak berhasil. Kunci keberhasilan itu adalah harus rajin, sabar, dan tabah dalam belajar, rajin bekerja dan disiplin sambil memohon do’a kepada Yang Maha Kuasa. Yang dimaksud rajin adalah rajin belajar, rajin bekerja, berkemauan dan berdisiplin serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. *La Kolo-Kolopua* berkata pada *La Ndoke-Ndoke*, keberhasilan itu terletak pada diri kita masing-masing. Tentunya dengan belajar keras, bekerja keras, berkemauan keras, berdisiplin serta memohon do’a kepada Tuhan Yang Maha Kuasa”. (Cerita rakyat, *La Ndoke-Ndoke* dan *La Kolo-Kolopua*: halaman 162).

Penggalan cerita rakyat ini mencerminkan berbagai nilai sosial dan budaya yang mendalam dalam masyarakat Wakatobi. Pertama-tama, cerita ini menyoroti pentingnya usaha dan kerja keras untuk mencapai kesuksesan. Nilai ini menjadi prinsip yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari, menggambarkan bahwa masyarakat ini menghargai ketekunan dan kerja keras sebagai faktor kunci dalam meraih tujuan. Selain itu, kesabaran dan ketabahan juga ditekankan dalam cerita ini, menunjukkan pemahaman masyarakat bahwa hasil tidak selalu datang dengan cepat, dan bahwa kegigihan serta ketahanan diperlukan untuk menghadapi rintangan dan kegagalan. Cerita ini juga mencerminkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kemauan, dan iman kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat ini bertindak berdasarkan prinsip moral dan spiritual yang kokoh, serta menempatkan ketaatan pada nilai-nilai agama sebagai bagian penting dari pandangan hidup dan perilaku mereka. Selain itu, penggalan cerita ini mengajarkan pentingnya saling mendukung dan memberi nasihat antaranggota masyarakat. *La Kolo-Kolopua* memberikan nasihat kepada *La Ndoke-Ndoke* mengenai kunci keberhasilan, yang menunjukkan bahwa masyarakat ini menghargai berbagi pengetahuan dan pengalaman sebagai bagian integral dari kehidupan komunal mereka.

Pelajaran hidup yang diajarkan dalam cerita rakyat ini dipandang oleh masyarakat Wakatobi sebagai sebuah pelajaran hidup. Untuk mencapai keberhasilan dan menghindari kegagalan, proses tersebut dijalani dengan penuh kesungguhan dan semangat pantang menyerah. Dalam cerita *La Ndoke-Ndoke* dan *La Kolo-Kolopua*, dijelaskan bahwa kunci keberhasilan terletak pada kebiasaan rajin belajar, bekerja keras, berdisiplin, dan selalu memohon doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam masyarakat multikultural yang memiliki beragam kepentingan dan tujuan hidup, diperlukan landasan sosial yang kokoh agar dapat tumbuh bersama sebagai satu kesatuan dalam masyarakat plural. Nilai budaya pantang menyerah ini diterapkan oleh masyarakat Wakatobi di Kota Kendari dalam membangun kerjasama dengan berbagai pihak, baik dalam aspek ekonomi, sosial, politik, maupun lainnya untuk mencapai tujuan bersama.

Budaya Musyawarah

Masyarakat selalu menghadapi berbagai dinamika sosial dalam kehidupan mereka. Masyarakat Wakatobi memiliki kebiasaan musyawarah sebagai cara untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah yang berpotensi menimbulkan dampak negatif. Budaya musyawarah ini digunakan sebagai sarana untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada. Sebelum mencapai keputusan bersama, prosesnya selalu dimulai dengan musyawarah, baik dalam lingkup keluarga maupun dalam majelis adat. Nilai budaya musyawarah ini juga tercermin dalam cerita rakyat berjudul *Subatara*, seperti yang tergambar dalam kutipan cerita berikut ini.

“Setelah semua barang-barang mereka berhasil diselamatkan, maka sebagian dari mereka minta pamit kepada nakhoda. Nakhoda merestui permintaan mereka. Namun nakhoda meminta mereka agar diselamatkan di dekat kampung. Atas permintaan itu masyarakat kampung kembali bermusyawarah. Sebagai hasil musyawarah tersebut, disepakati bahwa untuk sementara mereka ditampung di Pobantaa”. (Cerita Rakyat, *Subatara*: Halaman 105).

Berdasarkan penggalan cerita rakyat *Subatara* di atas, dapat dilihat bahwa budaya musyawarah telah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat Wakatobi sejak lama. Bagi masyarakat Wakatobi, musyawarah merupakan sarana penting untuk memupuk nilai-nilai persatuan, karena melalui proses ini kesamaan tujuan dan pemikiran dapat ditemukan antara individu maupun kelompok. Dalam menjalin hubungan dengan masyarakat lain di Kota Kendari, masyarakat Wakatobi mengaplikasikan nilai musyawarah untuk menciptakan kerukunan. Prinsip musyawarah mufakat juga diterapkan dalam menentukan arah dan sikap pembangunan di masyarakat mereka.

Penggalan cerita rakyat ini menggambarkan beberapa aspek penting dalam konteks sosial dan budaya masyarakat yang terlibat. Pertama, cerita ini menunjukkan adanya hierarki dan struktur sosial yang dihormati dalam masyarakat tersebut. Nakhoda digambarkan sebagai figur yang memiliki otoritas dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, dan permintaan untuk pamit diterima dengan restu dari nakhoda. Hal ini mencerminkan pentingnya ketaatan dan penghargaan terhadap otoritas dalam budaya masyarakat. Selain itu, cerita ini juga menyoroti pentingnya proses musyawarah dalam pengambilan keputusan. Setelah mendapatkan restu dari nakhoda, masyarakat melanjutkan dengan musyawarah untuk mencapai kesepakatan mengenai tempat penampungan sementara. Ini mencerminkan prinsip demokrasi partisipatif, di mana keputusan diambil melalui diskusi dan konsensus bersama yang menjadi nilai penting dalam kehidupan masyarakat tradisional.

Tindakan masyarakat yang dengan memberikan perlindungan untuk orang yang meminta bantuan di Pobantaa mencerminkan sikap keramahan dan solidaritas yang kuat dalam masyarakat Wakatobi. Meskipun mereka memiliki keterbatasan sumber daya, mereka tetap bersedia berbagi dan saling mendukung

dalam menghadapi tantangan. Hal tersebut menegaskan nilai gotong royong dan saling tolong-menolong menjadi bagian penting dalam masyarakat. Dari perspektif sosial, penggalan cerita ini menggambarkan struktur dan proses pengambilan keputusan yang dihormati, serta nilai-nilai demokrasi partisipatif, bersama dengan sikap keramahan dan solidaritas yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Ini menunjukkan bahwa budaya mereka sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mengutamakan ketaatan, partisipasi, dan saling mendukung demi mencapai kesejahteraan bersama.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Wakatobi di Kota Kendari, kegiatan sosial biasanya dimulai dengan musyawarah. Proses musyawarah ini berfungsi sebagai wadah untuk bertemu dan menyatukan berbagai pemikiran, ide, dan gagasan guna mencapai tujuan bersama. Budaya musyawarah dijalankan secara kolektif untuk mewujudkan harapan yang telah disepakati. Kehidupan multikultural di Kota Kendari membentuk masyarakat Wakatobi untuk dapat berinteraksi dengan bijak. Cerita rakyat *Subatara* memberikan pelajaran penting tentang bagaimana merawat hubungan persaudaraan dan persatuan melalui budaya musyawarah. Keputusan yang diambil melalui musyawarah dalam cerita ini mengingatkan masyarakat Wakatobi untuk selalu mengutamakan prinsip musyawarah sebelum membuat keputusan.

Nilai Budaya Gotong Royong

Salah satu ciri khas masyarakat Indonesia, khususnya di Wakatobi, adalah budaya gotong royong yang telah lama menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Budaya ini sering terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti saat upacara hajatan keluarga. Namun, budaya gotong royong ini sudah ada sejak masa lalu, seperti ketika seseorang membuka lahan kebun baru, di mana warga sekitar dengan sukarela membantu menyelesaikan pekerjaan tersebut secara bersama-sama. Dalam bahasa lokal, budaya gotong royong ini disebut *pohamba-pohamba*. *Pohamba-pohamba* telah menjadi ideologi sosial yang tumbuh dalam diri masyarakat Wakatobi, mendorong mereka untuk saling membantu dan bekerja bersama dalam menyelesaikan kegiatan sosial. Budaya ini digambarkan dalam kutipan cerita rakyat berikut ini.

“Ketika musim berikutnya Ince Sulaeman balik lagi ke Banda untuk membeli pala. Pada musim timur mereka bertolak lagi menuju medan, tetapi di sekitar pulau Tomia mereka menabrak karang. Begitu mereka menabrak karang orang-orang dari Kahiang di puncak gunung pulau Tomia melihat layar perahu Ince Sulaeman berkibar-kibar (dalam bahasa Tomia disebut *belo-belo*) akibatnya menabrak karang tersebut. Akhirnya karang itu disebut *belo-belono*. Tiga kaum adat yang ada di Tomia seperti kaum adat Timu, kaum adat Onemay, dan kaum adat Tongano sebagai ketua dari kaum adat saling menginformasikan, bahwa ada perahu yang mengalami kecelakaan di karang.

Secara bergotong-royong mereka turun untuk menyelamatkan perahu itu ke *betea*; dari kata *bête* yang berarti pecah (sebuah karang yang berada di sebelah utara karang *belo-belono*). (Cerita Rakyat, Subatara: Halaman 104).

Penggalan cerita tersebut menggambarkan sikap gotong royong masyarakat Wakatobi dalam memberikan bantuan kepada mereka yang sedang menghadapi musibah. Cerita rakyat *Subatara* menyebutkan berbagai nama tempat seperti perkampungan Timu, Onemay, dan Tongano. Budaya gotong royong sangat melekat dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut. Dalam cerita tersebut, diceritakan bagaimana masyarakatnya, khususnya yang berada di perkampungan Kahiang, dengan cepat menyebarkan informasi dan melakukan upaya pertolongan secara bersama-sama setelah kapal Ince Sulaeman menabrak karang dan rusak di tengah laut. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong merupakan tradisi yang erat kaitannya dengan persatuan di kalangan masyarakat Wakatobi.

Tokoh Ince Sulaeman dalam cerita rakyat ini digambarkan sebagai seorang ulama besar yang menyebarkan ajaran Islam ke seluruh penjuru negeri. Nilai-nilai keislaman tercermin dalam pentingnya mempererat tali persaudaraan di tengah masyarakat. Implementasi nilai persaudaraan ini terlihat dalam kebiasaan gotong royong, di mana saling membantu dan menghargai antar sesama menjadi hal yang utama. Cerita rakyat *Subatara* ini menggambarkan keberagaman sebagai landasan untuk membangun persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat dan umat. Selain itu, cerita ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga dan sebagai modal religi dalam interaksi sosial, baik di dalam komunitas maupun di masyarakat luas.

Budaya gotong royong dalam masyarakat Wakatobi tidak terbatas pada kehidupan di Kepulauan Wakatobi saja, melainkan juga diterapkan oleh masyarakat Wakatobi yang tinggal di Kota Kendari. Mereka secara rutin mempraktikkan gotong royong, baik dalam acara hajatan maupun kegiatan sosial seperti bakti sosial di lingkungan tempat tinggal. Nilai-nilai gotong royong ini berfungsi untuk menciptakan kedekatan dan hubungan kekeluargaan dengan sesama di sekitar mereka. Sejak usia dini, anak-anak Wakatobi diajarkan tentang pentingnya gotong royong dalam konteks masyarakat multikultural yang memiliki beragam latar belakang budaya. Semangat gotong royong ini dipandang sebagai bagian dari implementasi semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang mencerminkan keragaman dalam kesatuan. Cerita rakyat *Subatara* menggambarkan betapa pentingnya budaya gotong royong dalam masyarakat Wakatobi, sekaligus memberikan pelajaran tentang nilai-nilai budaya yang mendukung terbentuknya masyarakat madani. Nilai-nilai ini juga berperan sebagai pendorong pembangunan, karena melalui kebiasaan gotong royong,

terjalin hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang erat di antara anggota masyarakat.

KESIMPULAN

Budaya sastra lisan masyarakat Wakatobi, terutama dalam bentuk cerita rakyat, memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari di Kota Kendari. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang kaya akan nilai-nilai multikultural. Buku cerita rakyat Wakatobi menyimpan berbagai nilai budaya yang dapat dijadikan sumber pembelajaran mengenai keberagaman budaya. Terdapat lima nilai utama yang dapat diambil dari cerita rakyat ini, yaitu menepati janji, solidaritas dan persaudaraan, pantang menyerah, musyawarah, serta gotong royong. Masyarakat Wakatobi secara aktif mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sosial mereka di Kota Kendari, dengan tujuan untuk menciptakan kedisiplinan, kepercayaan, persatuan, sikap kerja keras, dan hubungan kekeluargaan yang harmonis. Dengan demikian, cerita rakyat Wakatobi tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan multikultural yang efektif dalam membentuk kehidupan yang harmonis dan damai di Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 38–54. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>
- Agheez, O., & Azizi, B. (2023). Need and Value of Preserving Folklore. *Sprink Multidisciplinary Journal in Pashto, Persian & English*, 1(01), 10–21. <https://doi.org/10.55559/smjppe.v1i01.162>
- Albina, M. (2024). Harmoni Dalam Perbedaan, (Pendidikan Multikultural Sebagai Pilar Utama Dalam Mempererat Persatuan Bangsa). *Cemara Education and Science*, 2(2). <https://doi.org/10.62145/ces.v2i2.90>
- Alifuddin, M., Udu, S., & Anhusadar, L. (2022). Pendidikan Berbasis Sastra Lisan (Lukisan Analitik Atas Nilai Pedagogi Dalam Folklor Orang Wakatobi) (Education Based On Oral Literature (An Analytical Description Of Pedagogical Values In Wakatobi People Folklore)). *Kandai*, 18(2), 207. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i2.2599>
- Anthony, O. A. (2022). Folklore as a Medium for Cultural Renaissance in a Deculturised Society: Oral Poetry as Praxis. *The International Journal of Humanities & Social Studies*. <https://doi.org/10.24940/theijhss/2022/v10/i9/HS2209-020>
- Daeng, H. J. (2000). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologi* (1st

- ed.). Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Devi Ayu Lestari, Wanda Kholisah, & M. Rifqi Januar Supriyanto. (2024). Pentingnya Etika dan Moral dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 43–49. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.3878>
- Hamidah, H. (2024). Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 167–181. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v2i1.663>
- Kostina, A. V. (2022). Traditional Culture And Reproduction Of Its Attributive Features In Folklore. *Arts Education and Science*, 4(33), 152–162. <https://doi.org/10.36871/hon.202204152>
- Liliweri, A. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (ke-4). Pustaka Pelajar.
- Ma'arif, A. S., Azizah, M., Lailatul Fitri, I., & Amalia, K. (2024). Penguatan Aqidah Aswaja An-Nahdliyah Melalui Tradisi Sekaten Di Masyarakat Jawa. *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 4(1), 36–43. <https://doi.org/10.33474/annahdhoh.v4i1.21683>
- Mafela, M. J. (2019). Folklore: A Tool for the Enhancement of Intercultural Communication Competence. *Southern African Journal for Folklore Studies*, 29(2). <https://doi.org/10.25159/2663-6697/4180>
- McDowell, J. H. (2018). Folklore and Sociolinguistics. *Humanities*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.3390/h7010009>
- Morris, R. V. (2023). Folklore: Democratizing Source Material to Reflect Classroom and Community Culture. *The Social Studies*, 114(2), 78–90. <https://doi.org/10.1080/00377996.2022.2088672>
- Mudjiyanto, Yan, Z. E. & S. (2010). *Pengantar Ilmu Budaya*. Pelangi Publishing.
- Portnova, T. V. (2022). Folklore and choreography in the dialogue of cultural and national interaction. *Perspectives of Science and Education*, 59(5), 53–65. <https://doi.org/10.32744/pse.2022.5.4>
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 5(1).
- Soekanto, S., & Budi Sulistyowati. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wibowo. (2016). *Budaya Organisasi: Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*. Rajawali Pers.